

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NARAPIDANA REMAJA  
PUTRA MELAKUKAN *SEXUAL HARRASMENT* DI LP KELAS II B  
KOTA PEKANBARU**

**Erlinawati<sup>1</sup> Riza Hasanah<sup>2</sup>**

Dosen D III Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Pahlwan Tuanku Tambusai<sup>1</sup>

email :erlinawati.ttpku@yahoo.com

Mahasiswa S1 Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Pahlwan Tuanku Tambusai<sup>2</sup>

**ABSTRACT**

*Sexual harassment (sexual harassment) occur due to several contributing factors that exposure to pornography, environment and peer influence. Where a state of their desire to perform sexual harrasment who supported the state and provoked by the influence of friends at the time. Based on data from the LP Class II B Pekanbaru City in 2013, cases of sexual abuse committed by a group of teenagers category there were 24 people. Whereas in 2014 cases of sexual abuse committed by a group of teenage category, there were 34 people. This illustrates that an increasing number of sexual offenders in the city of Pekanbaru. The purpose of this study was to determine the factors that influence young inmates in doing sexual harrasment at LP II Class B Pekanbaru. This study design was cross-sectional. The population is all young inmates in II Class B LP Pekanbaru City with a total sample of 72 people and the sampling technique with a total sampling. The survey results revealed an association of exposure pornography, environmental and peers with the incidence of sexual harrasment with p value (0.022, 0.008, and 0.019) it explains the correlation of these factors with the incidence of sexual harrasment. It is expected that the prison can cooperate with health workers in providing information about the impact of sexual harrasment, so the inmates related sexual problems harrasment be aware of the fault on all of that and do not want to do sexual harrasment when they were released from prison later*

**Keywords** : *Pornography Exposure, Environmental, Peer Influence, Sexual harrasment*

**Bilbiogrhap**: 31 (2002-2013)

**PENDAHULUAN**

Remaja merupakan generasi masa depan, sehingga sudah menjadi kewajiban kita untuk menjaga agar anak dapat melewati masa tumbuh kembangnya dengan rasa aman dan nyaman. Pengalaman yang menyenangkan di masa kecil akan

mengoptimalkan tumbuh kembangnya, sedangkan pengalaman buruk dapat mengganggu tumbuh kembangnya. Ada beberapa hal yang bias menghancurkan hidup seorang anak, yaitu penyalahgunaan seks antara lain pornografi, aborsi, zina, dan pembunuhan, sedangkan

narkoba dianggap mempunyai andil dalam peningkatan seks bebas dikalangan remaja. Selain itu pelecehan seksual juga berpengaruh pada kehidupan remaja dimasa mendatang (Yusmira. 2009).

Salah satu pelecehan seksual yang sering terjadi pada remaja putri adalah *sexual harrasment* merupakan gangguan yang berhubungan dengan seksualitas contohnya seperti godaan, usikan, colesan dan lainnya. Pelecehan seksual (*sexual harassment*) adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi atau mengarah kepada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran, sehingga menimbulkan reaksi negatif (Intan, 2010).

*Sexual harassment* bersifat merendahkan, menakutkan, dan terkadang menggunakan kekerasan fisik. Dampaknya bias bertahan lama, bahkan bertahun-tahun, dan dapat menimbulkan konsekuensi yang berkaitan dengan psikologis dan kesehatan (Pantiawati, 2011).

Jhonson, (2010) menyatakan, remaja yang mengalami *sexual harassment* cenderung mengalami penurunan kepercayaan diri dan kepercayaan terhadap orang lain. Selain itu sekitar 54% remaja yang mengalami *sexual harassment* menutup diri kepada orang lain dan 46% lainnya justru terlibat seks bebas, hal ini disebabkan sebagai bentuk pelampiasan emosional ketidak terimaan mereka karena mendapatkan perlakuan *sexual harassment*.

Laporan UNICEF tahun 2010 tercatat 1 dari 10 anak perempuan di dunia mengalami pelecehan seksual. Sementara, pada tahun 2011

tercatat 6 dari 10 anak diseluruh dunia, yang total jumlahnya mencapai 1 miliar, mengalami kekerasan fisik antara usia 2-14 tahun. Berbekal data dari 190 negara, UNICEF mencatat bahwa seluruh anak-anak di dunia secara terus menerus dilecehkan secara fisik maupun emosional mulai dari pembunuhan, tindakan seksual, *bullying*, dan penegakkan disiplin yang terlalu kasar (Dayli, 2012).

Pelecehan seksual di Amerika Utara dialami oleh sekitar 15%-25% wanita dan 5%-15% diantaranya adalah remaja. Sebagian besar pelaku pelecehan seksual adalah orang yang dikenal oleh korban mereka sekitar 30% adalah keluarga dari anak, paling sering adalah saudara laki-laki, ayah, paman, atau epupu, sekitar 60% adalah kenalan lainnya seperti 'teman', keluarga, pengasuh, atau tetangga, orang asing adalah pelanggar sekitar 10% dalam kasus penyalahgunaan seksual anak (Dayli, 2012).

Data yang diperoleh dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus pelecehan seksual mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2013 kasus tercatat 543 anak di Indonesia mengalami pelecehan seksual dan tahun 2014 kasus meningkat menjadi 621 kasus (KPAI, 2014).

Pelecehan seksual pada remaja juga terjadi di Kota Pekanbaru, menurut data yang diperoleh dari Polresta Kota Pekanbaru, jumlah kasus pelecehan seksual pada anak remaja tahun 2013 tercatat 43 kasus dan tahun 2014 meningkat menjadi 52 kasus (Vinna, 2014).

Menurut Jhonson, dkk, (2012), remaja yang mengalami

kekerasan seksual cenderung mengalami penurunan kepercayaan diri dan kepercayaan terhadap orang lain. Selain itu sekitar 54% remaja yang mengalami kekerasan seksual menutup diri kepada orang lain dan 56% lainnya justru terlibat seks bebas, hal ini disebabkan sebagai bentuk pelampiasan emosional ketidak terimaan mereka karena kekerasan seksual. Pada dasarnya kekerasan seksual pada remaja putri dapat dicegah dengan cara memeberikan pendidikan kesehatan reproduksi yaitu menyangkut bagaimana cara mencegah hal tersebut. Banyak remaja putri yang tidak mengetahui tentang masalah kesehatan reproduksi, hal ini mengakibatkan remaja rentan mengalami pelecehan seksual.

Menurut Vincen (2010), ada beberapa faktor yang berhubungan dengan kejadian seksual harassment pada remaja yaitu, 1) keterpaparan pornografi, yang mana pada remaja memiliki rasa ingin tahu yang kuat tentang masalah seksualitas sehingga banyak dari mereka yang mencari informasi dari berbagai media salah satunya adalah internet yang banyak memaparkan pornografi. 2) Selain dari pada itu juga dapat disebabkan karena faktor kondisi lingkungan tempat tinggal 3) Pengaruh teman sebaya. Pada remaja teman sebaya merupakan orang paling sering diikuti perilaku, sehingga pengaruh perilaku

Berdasarkan data yang diperoleh dari LP (Lembaga Permasalahank) Kelas II B Kota Pekanbaru tahun 2013, kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh kelompok kategori remaja tercatat sebanyak 24 orang.

Sedangkan pada tahun 2014 kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh kelompok kategori remaja tercatat sebanyak 34 orang. Hal ini menggambarkan bahwa terjadi peningkatan jumlah pelaku pelecehan seksual di Kota Pekanbaru. Berdasarkan survey awal yang dilakukan di LP Kelas II B Kota Pekanbaru pada tanggal 09 Oktober 2015, diketahui jumlah kasus kejahatan yang dilakukan oleh kelompok umur remaja (18-19 tahun) yaitu berjumlah 72 orang.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk membuat penelitian dengan judul "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Narapidana Remaja Putra Dalam Melakukan *Sexual Harrasment* Di Lembaga Permasalahank (LP) Kelas II B Kota Pekanbaru".

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi narapidana remaja putra melakukan *sexual harrasment* di LP Kelas II B Kota Pekanbaru.

#### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dan desain penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di LP Kelas II B Kota Pekanbaru, pada bulan Oktober hingga Desember tahun 2015. Populasi adalah seluruh narapidana remaja putra yang ada di LP Kelas II B Kota Pekanbaru dengan jumlah sampel sebanyak 72 orang dan teknik pengambilan sampel dengan *total sampling*. Pengambilan data menggunakan data primer dan alat ukur kuesioner. Analisa data dilakukan dengan dua cara yaitu univariat dan bivariat.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Analisa Univariat

**Tabel 4.1 Distribusi Narapidana Remaja Putra Berdasarkan keterpaparan pornografi, faktor lingkungan, teman sebaya, dan kejadian seksual harrasment di LP Kelas II B Kota Pekanbaru Tahun 2015**

No.	Variabel	Jumlah	%
1.	Kejadian <i>seksual harrasment</i>		
	a. Ya	34	47,2
	b. Tidak	38	52,8
2.	Keterpaparan pornografi		
	a. Pernah	44	61,1
	b. Tidak pernah	28	38,9
3.	Faktor lingkungan		
	a. Berisiko	40	55,6
	b. Tidak berisiko	32	44,4
4.	Teman sebaya		
	a. Pernah	46	63,9
	b. Tidak pernah	26	36,1
<b>Total</b>		<b>72</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui dari 72 responden sebagian besar tidak pernah mengalami kejadian *seksual harrasment* sebanyak 38 orang (52,8%), pernah terpapar pornografi sebanyak 44 orang (61,1%), memiliki lingkungan yang berisiko sebanyak 40 orang (55,6%) dan pernah mendapat pengaruh dari teman sebaya sebanyak 46 orang (63,9%).

### 3. Analisa Bivariat

a. Hubungan Keterpaparan Pornografi Dengan Kejadian *Seksual Harrasment* Pada Narapidana Di LP Kelas II B Kota Pekanbaru

**Tabel 4.2 Hubungan Keterpaparan Pornografi Dengan Kejadian *Seksual Harrasment* Pada Narapidana Di LP Kelas II B Kota Pekanbaru tahun 2015**

Keterpaparan pornografi	Kejadian seksual harrasment			Total	P	POR
	Ya	%	Tidak			
Pernah	26	59,1	18	44	0,022	3,611
Tidak	8	28,6	20	28		
Total	34	47,2	38	72		

Dari tabel 4.2 dari 72 responden, diketahui sebanyak 44 orang yang pernah terpapar pornografi, terdapat 18 orang (40,9%) yang tidak melakukan *seksual harrasment*. Selain itu, dari 28 orang responden yang tidak pernah terpapar pornografi, terdapat 8 orang (28,6%) diantaranya melakukan *seksual harrasment*. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh  $P_{value}$  yaitu 0,022 < 0,05 artinya bahwa

terdapat hubungan keterpaparan pornografi dengan kejadian *seksual harrasment* di LP Kelas II B Kota Pekanbaru tahun 2015, dengan nilai POR = 3,611 yang artinya responden yang pernah terpapar pornografi memiliki peluang 4 kali untuk melakukan *seksual harrasment*.

- b. Hubungan Faktor Lingkungan Dengan Kejadian *Seksual Harrasment* Pada Narapidana Di LP Kelas II B Kota Pekanbaru

**Tabel 4.3 Hubungan Faktor Lingkungan Dengan Kejadian *Seksual Harrasment* Pada Narapidana Di LP Kelas II B Kota Pekanbaru Tahun 2015**

Faktor lingkungan	Kejadian seksual harrasment			Total (%)	P value	POR	
	Ya	%	Tidak				
Berisiko	25	62,5	15	37,5	40	100	0,008 4,259
Tidak berisiko	9	28,1	23	71,9	32	100	
Total	34	47,2	38	52,8	72	100	

Dari tabel 4.3 diketahui dari 72 responden, diketahui sebanyak 40 orang yang menyatakan lingkungan tempat tinggal berisiko terdapat 15 orang (37,5%) yang tidak melakukan *seksual harrasment*. Selain itu, dari 32 orang responden yang menyatakan lingkungan tempat tinggal tidak berisiko terdapat 9 orang (28,1%) yang melakukan *seksual harrasment*. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh  $P_{value}$  yaitu  $0,015 < 0,05$  artinya bahwa terdapat hubungan faktor lingkungan dengan kejadian *seksual harrasment* di LP Kelas II B Kota Pekanbaru tahun 2015, dengan nilai POR = 4,259 yang artinya responden yang menyatakan lingkungan tempat tinggal berisiko memiliki peluang 4 kali untuk melakukan *seksual harrasment*.

- c. Hubungan Pengaruh Teman Sebaya Dengan Kejadian *Seksual Harrasment* Pada Narapidana Di LP Kelas II B Kota Pekanbaru

**Tabel 4.4 Hubungan Pengaruh Teman Sebaya Dengan Kejadian *Seksual Harrasment* Pada Narapidana Di LP Kelas II B Kota Pekanbaru Tahun 2015**

Pengaruh teman sebaya	Kejadian seksual harrasment			Total (%)	P value	POR	
	Ya	%	Tidak				
Pernah	27	58,7	19	41,3	46	100	0,019 3,857
Tidak pernah	7	26,9	19	73,1	28	100	
Total	34	47,2	38	52,8	72	100	

Dari tabel 4.4 diketahui dari 72 responden, diketahui sebanyak 46 orang yang pernah mendapatkan pengaruh dari teman sebaya, terdapat 19 orang (41,3%) yang tidak melakukan *seksual harrasment*. Selain itu, dari 28 orang responden yang tidak pernah mendapatkan pengaruh dari teman sebaya, terdapat 7 orang (26,9%) melakukan *seksual harrasment*. Berdasarkan hasil uji *chi square* diperoleh  $P_{value}$  yaitu  $0,019 < 0,05$  artinya bahwa terdapat hubungan pengaruh teman sebaya dengan kejadian *seksual harrasment* di LP Kelas II B Kota Pekanbaru tahun 2015, dengan nilai POR = 3,857 yang artinya responden yang pernah mendapatkan pengaruh dari teman sebaya memiliki peluang 4 kali untuk melakukan *seksual harrasment*.

## PEMBAHASAN

### A. Hubungan Keterpaparan Pornografi Dengan Kejadian Seksual Harrasment Pada Narapidana Di LP Kelas II B Kota Pekanbaru

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari 72 responden, diketahui sebanyak 44 orang yang pernah terpapar pornografi, terdapat 18 orang (40,0%) yang tidak melakukan *seksual harrasment*. Selain itu, dari 28 orang responden yang tidak pernah terpapar pornografi, terdapat 8 orang (28,6%) diantaranya melakukan *seksual harrasment*. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh  $P_{value}$  yaitu  $0,022 < 0,05$  artinya bahwa terdapat hubungan keterpaparan pornografi dengan kejadian *seksual harrasment* di LP Kelas II B Kota Pekanbaru tahun 2015, dengan nilai POR = 3,611 yang artinya responden yang pernah terpapar pornografi memiliki peluang 4 kali untuk melakukan *seksual harrasment*.

Pada remaja dorongan seksual sangat kuat, selain itu rasa ingin tahu tentang masalah seksual

juga lebih tinggi hal ini membuat remaja sering mencari informasi dari berbagai media salah satunya adalah internet. Sementara itu di media tersebut banyak situs porno yang beredar. Hal ini menimbulkan rasa lebih penasaran yang lebih kuat pada remaja dan tidak jarang banyak remaja yang mempraktikannya. Hal ini yang mengakibatkan remaja sering melakukan tindakan yang mengarah pada pelecehan seksual.

Hal ini sejalan dengan penelitian Muzila (2010), yang berjudul faktor yang mempengaruhi tindak pelecehan seksual pada korban oleh narapidana di LP Cipinang. Dimana hasil penelitian diperoleh terdapat hubungan antara keterpaparan pornografi dengan tindak pelecehan seksual pada korban dengan nilai  $p = 0,009 < 0,05$ . Menurut penelitian Giana (2011), untuk mengukur keterpaparan pornografi, dapat dilakukan dengan menyebarkan kuesioner yang terdiri dari beberapa pertanyaan yang sifatnya mengarah pada pornografi seperti melihat tayangan atau gambar

porno, senang menonton pornografi, memiliki koleksi VCD, gambar atau media yang ada pornografi. Jika responden menjawab “Ya” pada salah satu pertanyaan, hal ini sudah mengindikasikan bahwa responden tersebut terpapar pornografi.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas peneliti berasumsi bahwa adanya hubungan keterpaparan pornografi dengan kejadian *seksual harrasment* di LP Kelas II B Kota Pekanbaru, hal ini disebabkan oleh karena sebagian besar dari mereka pernah terpapar pornografi dan melakukan *seksual harrasment*. Kondisi ini membuat mereka terangsang secara seksual dan ingin melakukan tindakan *seksual harrasment*. Selain itu dari hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat responden yang terpapar pornografi namun tidak melakukan *seksual harrasment*, hal ini disebabkan oleh karena faktor lain yaitu faktor sebagian dari mereka berstatus sudah memiliki pasangan hidup (istri) sehingga ketika mereka terangsang secara seksual karena menonton atau melihat tayangan pornografi, mereka dapat melampiaskan hasratnya kepada pasangannya. Kemudian dari pada itu, terdapat juga beberapa responden yang tidak terpapar pornografi namun tetap melakukan *seksual harrasment* hal ini disebabkan oleh karena mereka kurang mendapatkan pendidikan seks dari orang tua mereka. Selain

dari pada itu, berdasarkan kenyataan dilapangan hasil wawancara penulis dengan responden terdapat juga sebagian dari mereka yang dalam kategori tindak pidana bukan pelecehan seksual, 10 orang dari mereka pernah melakukan seksual harrasment akan tetapi perbuatan mereka tidak dibawa ke jalur hukum, karena sifat pelecehan mereka masih bersifat rendah yaitu hanya menyuil dan menggoda wanita.

#### **B. Hubungan Faktor Lingkungan Dengan Kejadian *Seksual Harrasment* Pada Narapidana Di LP Kelas II B Kota Pekanbaru**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui, dari 72 responden, diketahui sebanyak 40 orang yang menyatakan lingkungan tempat tinggal berisiko 15 orang (37,5%) yang tidak melakukan *seksual harrasment*. Selain itu, dari 32 orang responden yang menyatakan lingkungan tempat tinggal tidak berisiko terdapat 9 orang (28,1%) yang melakukan *seksual harrasment*. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh  $P_{value}$  yaitu  $0,015 < 0,05$  artinya bahwa terdapat hubungan keterpaparan pornografi dengan kejadian *seksual harrasment* di LP Kelas II B Kota Pekanbaru tahun 2015, dengan nilai POR = 4,259 yang artinya responden yang menyatakan lingkungan tempat tinggal berisiko memiliki peluang 4 kali untuk melakukan *seksual harrasment*.

Lingkungan dapat mempengaruhi kejadian tindak kejahatan. Tempat-tempat yang sepi sering dijadikan pusat para pelaku kejahatan untuk melakukan tindakannya. Salah satunya pelecehan seksual. Banyak korban pelecehan yang mengaku dilecehkan ketika mereka berada di lingkungan yang sepi ketika hendak berpergian. Kondisi jalan yang sepi membuat para pelaku mudah melakukan aksinya. Pelecehan seksual juga tidak hanya terjadi pada tempat-tempat yang sepi. Ditempat angkutan umum juga sering terjadi pelecehan seksual, seperti didalam bis kota, angkot dan lainnya. Selain itu, menurut Wijaya (2011), berpakaian dan berpenampilan yang sexy dan menggoda juga dapat mengundang terjadinya pelecehan seksual ditempat yang ramai seperti wanita cantik yang mempromosikan suatu barang kepada orang lain atau yang disebut SPG.

Hal ini sejalan dengan penelitian Muzila (2010), yang berjudul faktor yang mempengaruhi tindak pelecehan seksual pada korban oleh narapidana di LP Cipinang. Dimana hasil penelitian diperoleh terdapat hubungan antara faktor lingkungan dengan tindak pelecehan seksual pada korban dengan nilai  $p = 0,019 < 0,05$ .

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas peneliti berasumsi bahwa adanya hubungan antara lingkungan dengan kejadian *seksual harrasment* di LP Kelas II

B Kota Pekanbaru, hal ini disebabkan oleh karena sebagian besar dari mereka menyatakan melakukan kejahatan seksual ditempat yang sepi. Kondisi ini membuat mereka leluasa untuk melakukan aksi kejahatannya. Selain itu dari hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat responden yang bahwa lingkungan berisiko namun tidak melakukan *seksual harrasment*, hal ini disebabkan oleh karena faktor lain yaitu faktor sebagian dari mereka tidak mau melakukan hal tersebut. Kemudian dari pada itu, terdapat juga beberapa responden yang menyatakan bahwa lingkungan tidak berisiko namun tetap melakukan *seksual harrasment* hal ini disebabkan oleh karena faktor lain yaitu keterpaparan pornografi yang dapat merangsang birahi mereka untuk melakukan kejahatan seksual seperti pencabulan pada anak dibawah umur ataupun melakukan pemerkosaan. Selain dari pada itu, sebagian responden mengaku juga pernah melakukan seksual harrasment ditempat yang ramai seperti bus kota yang berdesak-desakan sehingga mereka lebih mudah melakukan aksi pelecehan di tempat tersebut.

### **C. Hubungan Pengaruh Teman Sebaya Dengan Kejadian Seksual Harrasment Pada Narapidana Di LP Kelas II B Kota Pekanbaru**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui, dari 72 responden,

diketahui sebanyak 46 orang yang pernah mendapatkan pengaruh dari teman sebaya, terdapat 19 orang (41,3%) yang tidak melakukan *seksual harrasment*. Selain itu, dari 28 orang responden yang tidak pernah mendapatkan pengaruh dari teman sebaya, terdapat 7 orang (26,9%) melakukan *seksual harrasment*. Berdasarkan hasil uji *chi square* diperoleh  $P_{value}$  yaitu  $0,019 < 0,05$  artinya bahwa terdapat hubungan keterpaparan pornografi dengan kejadian *seksual harrasment* di LP Kelas II B Kota Pekanbaru tahun 2015, dengan nilai  $POR = 3,857$  yang artinya responden yang pernah mendapatkan pengaruh dari teman sebaya memiliki peluang 4 kali untuk melakukan *seksual harrasment*.

Pada remaja teman sebaya merupakan orang yang paling penting dalam kehidupannya. Karena itu apapun yang dilakukan oleh temannya mereka mau tidak mau akan ikut melakukannya juga demi solidaritas pertemanan mereka. termasuk salah satunya melakukan pelecehan seksual.

Hal ini sejalan dengan penelitian Muzila (2010), yang berjudul faktor yang mempengaruhi tindak pelecehan seksual pada korban oleh narapidana di LP Cipinang. Dimana hasil penelitian diperoleh terdapat hubungan antara teman sebaya dengan tindak pelecehan

seksual pada korban dengan nilai  $p = 0,029 < 0,05$ .

Menurut penelitian Juanda (2011), pengaruh teman sebaya memiliki dua kriteria yaitu bersifat positif dan juga negatif. Pengaruh teman sebaya yang bersifat positif biasanya memberikan pengaruh yang baik dan meningkatkan kualitas hidup mereka menjadi lebih baik. Sedangkan pengaruh teman sebaya yang negatif yaitu sifatnya memberikan pengaruh yang tidak baik dan dapat menghancurkan masa depan remaja. Seperti ajakan menggunakan narkoba, merokok, seks bebas dan lainnya termasuk melecehkan orang lain secara seksual.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori di atas peneliti berasumsi bahwa adanya hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan kejadian *seksual harrasment* di LP Kelas II B Kota Pekanbaru, hal ini disebabkan oleh karena sebagian besar dari mereka menyatakan melakukan kejahatan seksual disebabkan karena ikut-ikutan dari teman mereka. Selain itu dari hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat responden yang terpengaruh dengan teman sebaya namun tidak melakukan *seksual harrasment*, hal ini disebabkan oleh karena faktor lain yaitu sebagian dari mereka sudah pernah mendapatkan pendidikan seks dari orang tua, tentang bagaimana cara menghargai lawan jenis. Hal ini membuat mereka

tidak mau melakukan *seksual harrasment* meskipun teman-temannya mengajak ia untuk melakukan perbuatan tersebut. Kemudian dari pada itu, terdapat juga beberapa responden yang tidak terpengaruh dengan teman sebaya namun tetap melakukan *seksual harrasment* ini disebabkan oleh karena faktor lain yaitu pendidikan seks dari orang tua yang kurang lain, selain itu keterpaparan pornografi juga dapat menyebabkan mereka melakukan perbuatan *seksual harrasment*. Selain itu, dari hasil wawancara penulis dengan responden dilapangan terdapat juga 10 orang dari mereka yang bukan kasus pelecehan seksual namun pernah melakukan seksual harrasment sebelumnya, tetapi perbuatan mereka tidak dibawa ke jalur hukum, Sebagian dari mereka mengaku mereka melakukan perbuatan tersebut atas dasar ajakan teman mereka.

## KESIMPULAN

1. Terdapat hubungan keterpaparan pornografi dengan kejadian *seksual harrasment* di LP Kelas II B Kota Pekanbaru. Hal ini dibuktikan dari hasil uji statistik dengan nilai  $p = 0,022 < 0,05$ .
2. Terdapat hubungan lingkungan dengan kejadian *seksual harrasment* di LP Kelas II B Kota Pekanbaru. Hal ini dibuktikan dari hasil uji statistik dengan nilai  $p = 0,008 < 0,05$ .
3. Terdapat hubungan teman sebaya dengan kejadian *seksual harrasment* di LP Kelas II B Kota Pekanbaru. Hal ini dibuktikan dari hasil uji statistik dengan nilai  $p = 0,019 < 0,05$ .

## SARAN

### 1. Aspek Praktis

- a. Diharapkan pada masyarakat dapat melakukan pencegahan kejadian seksual harrasment seperti membentuk suatu lembaga perlindungan khususnya pada wanita di masyarakat.
- b. Diharapkan orang tua memberikan pola asuh seperti pendidikan seks yang tepat untuk anak-anaknya, agar anak-anak terhindar dari kejadian seksual harrasment.

### 2. Aspek Teoritis

- a. Diharapkan kepada pihak lapas dapat bekerja sama dengan tenaga kesehatan dalam memberikan informasi tentang dampak dari *seksual harrasment*, sehingga narapidana yang terkait masalah *seksual harrasment* dapat menyadari akan kesalahan perbuatannya tersebut dan tidak mau melakukan *seksual harrasment* saat mereka dibebaskan dari penjara nanti.
- b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengalaman dan pengetahuan responden tentang dampak melakukan *seksual harrasment*, dan menjadi motivasi untuk perbaikan diri agar tidak melakukan perbuatannya lagi.

- c. Diharapkan Skripsi ini dapat dijadikan perbandingan dan referensi bagi peneliti lain dalam meneliti masalah yang sama yaitu tentang *seksual harrasment* dengan tingkat analisa yang lebih dalam lagi yaitu secara multivariat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arlan. (2008). *Permasalahan penduduk khusus remaja*. Diperoleh dari [www.ceria.com](http://www.ceria.com). Permasalahan-penduduk-khusus-remaja.
- Bkkbn. (2012). *Buk usuplemen bimbingan teknis kesehatan reproduksi: pelecehan seksual*. Jakarta. Bina Pustaka
- Candra. (2012). *Gambaran perilaku seksual di sekolah menengah kejuruan*. Diakses pada 19 April 2015. Diperoleh dari: [/http://kumpulan-jurnal-kesehatan](http://kumpulan-jurnal-kesehatan).
- Dayli. (2012). *Pelecehan seksual pada remaja*. Diakses pada 19 Januari 2015. Diperoleh dari: [/http://kumpulan-jurnal-kesehatan](http://kumpulan-jurnal-kesehatan).
- Dianawati. (2006). *Mendidik anak tentang seksual*. Jakarta : Bina Pustaka
- Desi dan Yulian. (2010). *Komunikasi orang tua dan perilaku seksual remaja sekolah Menengah Kejuruan Dikota Baturaja*, Diakses pada 29 januari 2015. Diperoleh dari: [/http//pdf](http://pdf). Kumpulan-jurnal-kesehatan.
- Emi dan Irmayani. (2014). *Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja Kelas II Di SMA Negeri 8 Mandai – Maros, makassar*. Diakses pada 29 januari 2015. Diperoleh dari: [/http//pdf](http://pdf). Kumpulan-jurnal-kesehatan.
- Halimah. (2008). *Penelitian remaja*. Diakses pada 19 Januari 2014. Diperoleh dari : [/http//kumpulan-jurnal-kesehatan](http://kumpulan-jurnal-kesehatan).
- Hotima. (2011). *Wanita dimata hukum*. Jakarta: Bina Pustaka Intan.
- Intan. (2010). *Pendidikan seks pada remaja*. Jakarta : Bina Pustaka
- Jhonson. (2010). *Pelecehan seksual pada remaja*. Diakses pada 19 Januari 2014. Diperoleh dari : [/http//kumpulan-jurnal-kesehatan](http://kumpulan-jurnal-kesehatan).
- Kholid. (2013), *Promosi kesehatan*. Jakarta: Bina Pustaka
- KPAI. (2014). *Kasus kekerasan seksual pada anak*. Diakses pada 20 januari 2015. Diperoleh dari: [/http//pdf.com](http://pdf.com)
- Kumalasari & Andhyantoro. (2011). *Kesehatan reproduksi*. Jakarta: Salemba Medika
- Miron. (2006). *Bicara soal cinta, pacaran, dan seks kepada remaja*. Jakarta: Sagung Seto
- Marmi. (2012). *Kesehatan reproduksi*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Notoatmodjo. (2010). *Metodelogi penelitian kesehatan*. Jakarta: ECG
- .(2009). *Promosi kesehatan teori dan aplikasi*. Jakarta: EGC
- .(2007). *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakara: EGC

- Nursalam. (2007). *Teknik pengambilan sampel*. Jakarta: ECG
- Pantiawati. (2011). *Pendidikan seksual*. Jakarta: ECG
- Polresta Pekanbaru. (2014). *Rekapitulasi pelecehan seksual pada anak*.
- Poltekes Depkes RI. (2010). *Kesehatan remaja problema dan solusinya*. Jakarta: Salemba Medika
- Riwidikdo. (2008). *Statistik kesehatan*. Jakarta: Bumi Perkasa
- Risma, Ayu dan Heni. (2006). *Masalah seksualitas pada remaja*. Diakses pada 20 Januari 2015. Diperoleh dari: <http://pdf.com>
- Sarwono, S. (2012). *Psikologi remaja*. Jakarta: Rajawali Press
- Seliana. (2010). *Seksualitas*. Jakarta: Trans Info
- Surbakti. (2009). *Psikologi remaja*. Jakarta: Erlangga
- Setyaningrum, dkk. (2014). *Pelayanan keluarga berencana dan kesehatan reproduksi*. Jakarta: Trans Info Media
- Setiawan & Saryono. (2010). *Metodelogi penelitian kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Soetjiningsih. (2012). *Kesehatan dan pendidikan reproduksi remaja*. Bandung: Indopress
- Yusmira. (2009). *Pelecehan seksual pada remaja*. Diakses pada 19 Januari 2014. Diperoleh dari: <http://kumpulan-jurnal-kesehatan>.
- Wawan, I & Dewi, S. (2010). *Pengukuran pengetahuan, sikap dan tindakan*. Jakarta: Nuha Medika
- Wijaya, 2011. *Pelecehan seksual pada remaja*. Diakses pada 19 Januari 2014. Diperoleh dari: <http://kumpulan-jurnal-kesehatan>.